Pusat Kajian Sirah

kajiansirah

TANDA-TANDA PERPISAHAN DENGAN RASULULLAH ﷺ

Dr Hepi Andi Bastoni, MA, MPd.I

Founder Pusat Kajian Sirah

Syariat sudah sempurna. Semua yang diterima Rasulullah sudah disampaikan. Tak tersisa sedikit pun. Addal amaanah, beliau telah menyelesaikan amanah. Ada saatnya datang, ada kalanya berpisah.

Jika kita telusuri, isyarat perpisahan Rasulullah itu telah ada jauh hari sebelumnya. Apa saja?

Ketika mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah memberikan wasiat, “Hai Muadz, sesungguhnya engkau mungkin tidak bertemu denganku setelah tahun ini, atau mungkin engkau hanya melewati masjidku dan kuburku...” (HR. Ahmad 5/235).

Ternyata benar, Muadz bin Jabal tidak sempat bertemu Rasulullah ketika ia diutus ke Yaman.

Selain itu, kebiasaan Rasulullah beri'tikaf sepuluh hari terakhir selama Ramadhan.

Di tahun terakhir akan meninggal dunia, beliau beri'tikaf dua puluh malam. Biasanya Jibril menyimak bacaan al-Qur'an beliau sekali dalam Ramadhan, dan di tahun terakhir hidunya, Jibril menyimak sebanyak dua kali.

Ketika menunaikan ibadah Haji di tahun 10 H, bersabda:

إني لا أدري لعلى لا ألقاكم بعد عامي هذا بهذا الموقف أبداً)، وقال وهو عند جمرة العقبة: (خذوا عني مناسككم، فلعلي لا أحج بعد عامي هذا)، وأنزلت عليه سورة النصر في أوسط أيام التشريق

"Saya tidak tahu, bisa jadi saya tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini di tempat ini selamanya. Ketika berada di Jumratul Aqabah, beliau bersabda, "Ambillah dariku tata cara ibadah kalian. Karena bisa jadi aku tidak akan berhaji lagi setelah tahun ini." Lalu turunlah surah an-Nashr di pertengahan hari-hari Tasyrik.

Di antara sekian banyak tanda juga adalah datangnya wahyu secara terus menerus tiada putus. Anas bin Malik berkata,

"Sesungguhnya Allah memberikan wahyu secara terus menerus kepada Rasulullah sebelum wafatnya, hingga Allah memanggilnya lebih sering dari sebelumnya." (HR. Bukhari 8/618, Imam Muslim 18/102).

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, rahasia di balik tak henti-hentinya wahyu turun karena rombongan yang datang kepada Nabi saw sejak Fathu Makkah semakin banyak dan semakin banyak pula pertanyaan tentang hukum sehingga banyak pula turunnya ayat karena sebab tersebut. (Fathul Bari 8/623).

Rasululah keluar menuju Uhud, lalu mendoakan para syuhada, seperti seorang yang berpisah dengan orang-orang yang hidup dan mati. Kemudian beliau berlalu menuju minbar dan berkata

إِنِّي فَرَطٌ لَكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللَّه لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ وَإِنِّي أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ أَوْ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَإِنِّي وَاللَّه مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا

"Sungguh aku ini yang terdepan dari kalian dan aku menjadi saksi atas kalian. Dan aku, demi Allah, sekarang sedang melihat telagaku (yang di surga) dan aku telah diberikan kunci-kunci kekayaan bumi atau kunci-kinci bumi (dunia).

Demi Allah, sungguh aku tidak khawatir kepada kalian bahwa kalian akan menyekutukan (Allah) kembali sepeninggal aku. Namun yang aku khawatirkan terhadap kalian adalah kalian akan memperebutkan (kekayaan) duniawi ini." (HR Bukhari 1258).

Pusat Kajian Sirah

kajiansirah

REUNI AKBAR UNTUK SEBUAH PERPISAHAN

Dr Hepi Andi Bastoni, MA, MPd.I

Founder Pusat Kajian Sirah

Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri dalam kitab ar-Rahiqul Makhtum-nya menyebutkan, **kaum Muslimin yang membersamai Nabi pada Haji Wada' berjumlah 124 ribu atau 140 ribu orang.** Ini angka yang sangat besar untuk ukuran kala itu.

Jika merujuk pada defenisi bahwa shahabat Nabi adalah orang yang bertemu Rasulullah, masuk Islam dan meninggal dalam keadaan Muslim, maka merekalah shahabat Nabi. Tentu tingkatan mereka berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Mereka yang masuk Islam lebih awal, dan menyertai Nabi sebelum hijrah, tentu lebih utama daripada mereka yang masuk Islam belakangan.

Namun demikian, berkumpulnya para shahabat dengan jumlah lebih dari 100 ribu orang adalah momentum reunian bagi mereka.

Sebagian di antara mereka ada yang menyertai Nabi dalam Perang Tabuk, misalnya, tapi tidak ikut dalam peristiwa sebelumnya. Atau, di antara mereka ada yang belum masuk Islam bahkan berseteru dengan kaum Muslimin. Hari itu, mereka berkumpul bersama, dalam satu spirit di bawah naungan Islam.

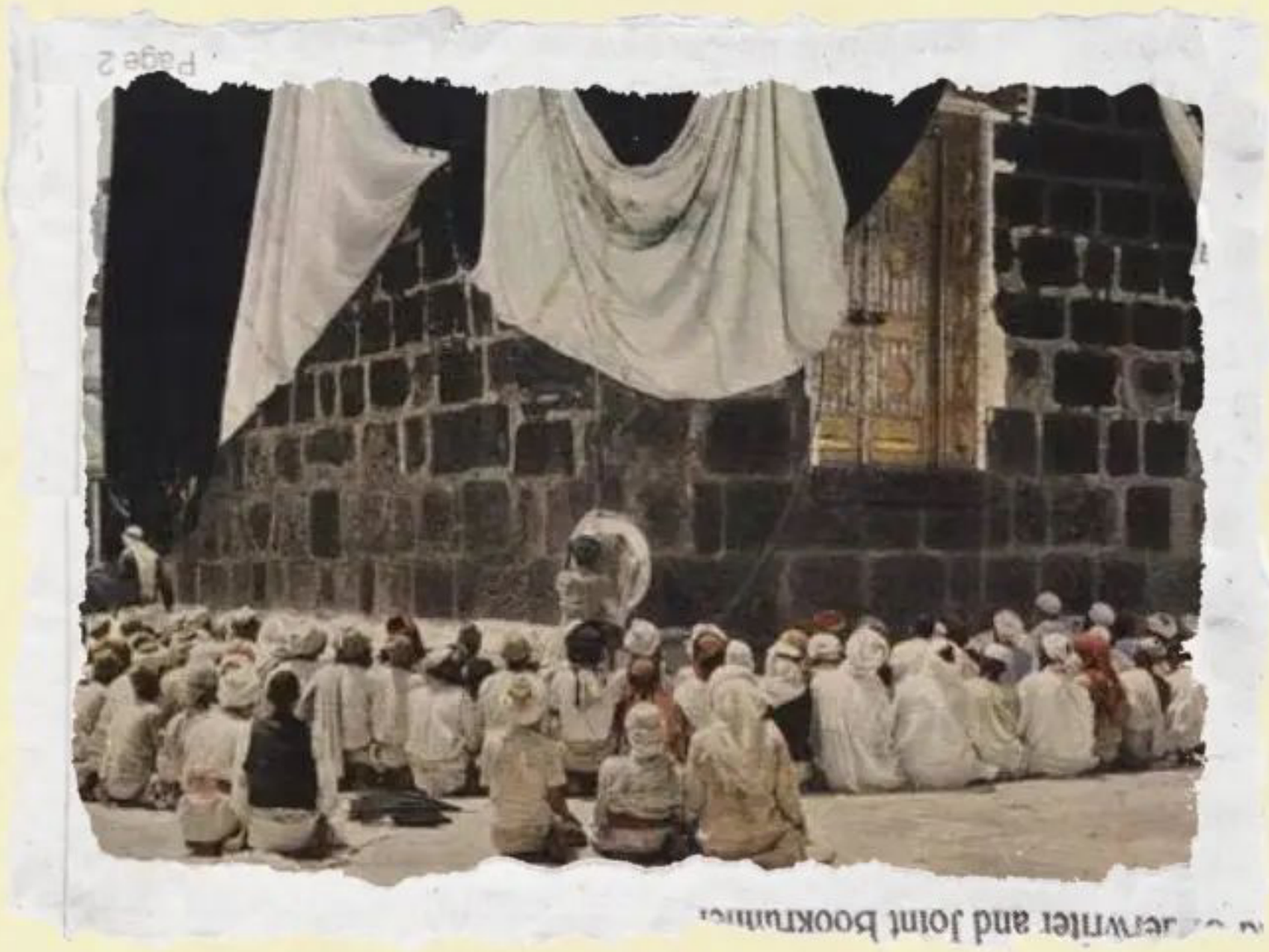

Tak hanya berkumpul, Rasulullah dan para shahabatnya juga melakukan ritual ibadah bersama.

Mereka Thawaf, Sai, Wukuf di Arafah, Mabit di Muzdalifah, Melempar Jumrah bersama. Inilah momentum reuni akbar bagi Rasulullah para shahabatnya. **Sebuah kebersamaan yang akan sulit berulang.**

Haji Wada' adalah momentum tak terlupakan. Kita bisa bayangkan betapa kebahagiaan menyeruak di benak para shahabat.

Mereka berkumpul bersama dengan sanak famili yang kini sudah sama-sama masuk Islam. Tak ada permusuhan lagi di kalangan Quraisy dan kabilah lainnya. Kalangan Muhajirin membaur dengan Anshar.

Mereka bersatu bak satu tubuh yang tak mungkin dipisah.

Di sisi lain, reunian akbar ini juga menjadi pertemuan terakhir bagi para shahabat dengan Rasulullah. Bahkan, betul-betul momentum terakhir dimana mereka membersamai Nabi. Selepas 13 Dzulhijjah, usai melempar Jumrah, Nabi sempat menunggu hingga malam di Mina. Setelah shalat Isya, baru beliau menuju ke Makkah untuk melaksanakan Thawaf Wada'.

Berakhirnya Thawaf Wada', menutup seluruh rangkaian ibadah haji.

Tak menunggu lama, Nabi mengajak para shahabat untuk kembali ke Madinah. Dengan demikian, di akhir Dzulhijjah, beliau sudah tiba di Madinah kembali. Nabi membersamai para shahabat di bulan Muharram dan Shafar.

Pada bulan Rabiul Awwal, di tanggal 12, Nabi kembali ke haribaan-Nya.

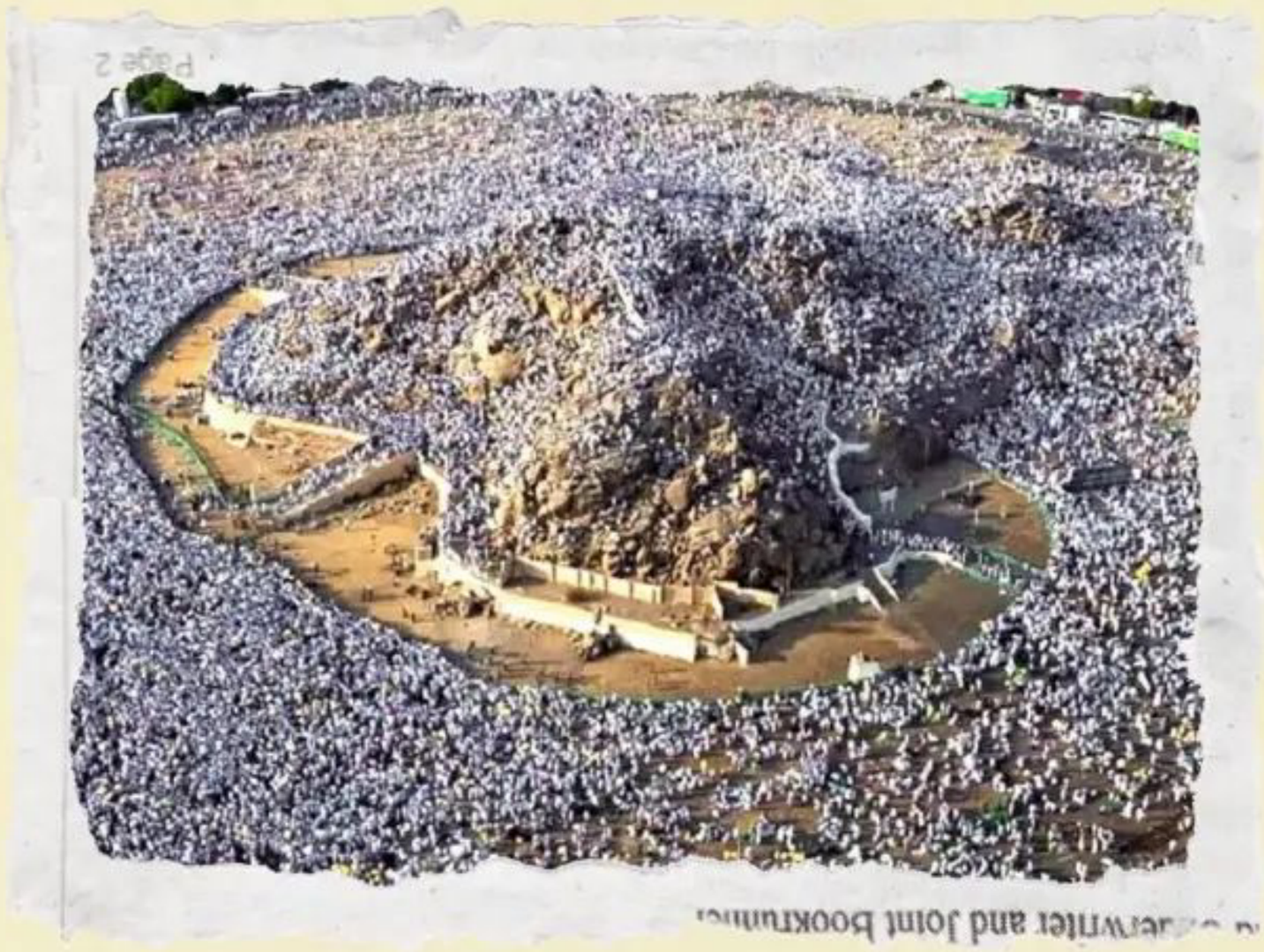

Haji Akbar adalah pertemuan besar sekaligus Haji Wada' untuk sebuah perpisahan dengan seluruh para shahabat dan orang-orang yang beliau cintai.

Haji Wada' benar-benar menjadi momentum berkumpul bersama, reuni akbar dengan segala citanya, tapi sekaligus momentum perpisahan dengan segala dukanya.